

MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS MAHASISWA MELALUI PENGALAMAN BELAJAR DI ORGANISASI KEMAHASISWAAN

Rina Marlina

STKIP Pasundan Cimahi

Email: rinamarlina3778@gmail.com

Abstract: *Critical thinking ability is one aspect that needs to be developed student in order to be able to analyze the various problems. This study aims to examine the contribution of learning experiences in student organization to improved students critical thinking skills. The research was conducted through qualitative approach with case study method. The results showed that the various activities in the student organizations provided valuable learning experiences for students as well as improved their critical thinking skills and social sensitivity*

Keywords: *critical thinking, learning experiences, student organization, students*

Abstrak: Kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu aspek yang perlu dikembangkan dalam diri mahasiswa agar mampu menganalisa berbagai persoalan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kontribusi pengalaman belajar di organisasi dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Penelitian dilakukan melalui pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berbagai aktivitas di organisasi kemahasiswaan memberikan pengalaman belajar berharga bagi mahasiswa serta turut meningkatkan kemampuan nalar-kritis dan kepekaan sosial.

Kata kunci: berpikir kritis, pengalaman belajar, organisasi kemahasiswaan, mahasiswa

PENDAHULUAN

Kemajuan dan perubahan jaman menuntut adaptabilitas warganegara untuk menghadapi tantangan sekaligus ancaman yang spektrumnya semakin kompleks dan menyentuh berbagai dimensi kehidupan. Karena itu, kemampuan berpikir kritis menjadi kebutuhan dasar yang harus dimiliki oleh warganegara agar mampu beradaptasi dengan perkembangan jaman. Kemampuan berfikir kritis diperlukan dalam menyikapi, mengkaji, menganalisis, dan menemukan solusi atas berbagai permasalahan yang terjadi.

Kemampuan melakukan investigasi, interpretasi, dan pengambilan keputusan juga diperlukan oleh seseorang untuk mencapai kesuksesan dalam menjalani hidup dan kehidupannya, karena kemajuan pengetahuan seseorang amat tergantung pada kemampuannya untuk berpikir secara kritis (Ruggiero, 2012; Kumar & James; 2015). Kemampuan berpikir kritis juga menjadi salah satu keterampilan yang perlu dimiliki di tahun 2020 sebagaimana dijelaskan World Economic Forum (tersedia dalam <https://www.weforum.org/agenda/2016/01/the-10-skills-you-need-to-thrive-in-the-fourth-industrial-revolution/>, diakses tanggal 4 Oktober 2020). Pentingnya kemampuan berpikir kritis didasarkan pada asumsi bahwa berpikir merupakan potensi manusia yang perlu dikembangkan untuk mencapai kapasitas optimal.

Berpikir kritis merupakan suatu proses berpikir dan mengemukakan penilaian dengan menetapkan norma dan standar yang tepat, menekankan rasionalitas dibandingkan emosionalitas, serta memerlukan kemampuan analisis tingkat tinggi dalam mengkaji dan menganalisis sebuah

persoalan hingga akhirnya dapat memberikan sebuah penilaian sebagai simpulan akhir (Sapriya & Winataputra, 2003; Beaumont, 2010). Dalam konteks demokrasi, kemampuan berpikir kritis perlu dikembangkan pada seluruh elemen warganegara.

Hashemi (2011) menjelaskan bahwa *“critical thinking is employed in training rational citizens and creating critical spirit. By creating this spirit in citizens, the critical thinking will be at the service of social system and critical spirit will be a guarantee for the application of laws and rules”*. Hal ini berarti bahwa berpikir kritis digunakan untuk melatih warga negara berpikir rasional serta menciptakan semangat kritis yang bermanfaat bagi terciptanya pelayanan dalam sistem sosial kemasyarakatan.

Berpikir secara kritis merupakan level berpikir paling tinggi, sebagaimana Ruggiero (2012) yang telah mengklasifikasikan level berpikir menjadi tiga kategori besar, meliputi; berpikir reflektif (*reflective thinking*), berpikir kreatif (*creative thinking*), dan berpikir kritis (*critical thinking*). Inti daripada berpikir kritis menguji klaim-klaim dan argumentasi untuk menentukan derajat kemanfaatan dan kebenaran.

Kemampuan berpikir kritis oleh karena itu perlu dikembangkan di semua level pendidikan, termasuk di perguruan tinggi. Hal tersebut senada dengan pandangan Kumar & James (2015) yang menjelaskan bahwa lembaga pendidikan harus fokus pada pengembangan kemampuan berpikir kritis peserta didiknya.

Hasil penelitian Zhang (2003) menemukan setidaknya terdapat sembilan keterampilan berpikir kritis yang perlu dikembangkan di perguruan tinggi, antara lain; rasa ingin tahu, kemampuan menerima informasi, berpikiran terbuka, fleksibel, memberikan penilaian secara adil, jujur, bijaksana memberikan keputusan, rajin mencari informasi yang relevan, serta fokus dalam mengidentifikasi masalah. Perguruan Tinggi harus mampu mengembangkan kemampuan mahasiswa untuk mampu melihat, mengetahui, memahami, menyadari dan merasakan situasi dan kondisi nyata yang terjadi dalam kehidupan masyarakat yang tengah dilanda krisis multidimensional.

Pada sisi ini, pengembangan kemampuan berpikir kritis merupakan aspek utama yang harus diperhatikan dan senantiasa mewarnai setiap aktivitas yang dilaksanakan, karena proses pendidikan tidak semata hanya berorientasi pada hasil semata (Bahr, 2010). Di Perguruan Tinggi, pengembangan kemampuan berpikir kritis dapat dilaksanakan melalui aktivitas kurikuler (perkuliahan) maupun aktivitas ekstrakurikuler melalui optimalisasi organisasi kemahasiswaan sebagai wujud kebebasan berserikat dan berkumpul.

Kemampuan berpikir kritis sangat memungkinkan dikembangkan melalui keterlibatan dalam organisasi kemahasiswaan, terutama dalam mengaktualisasikan diri dan mengimplementasikan keilmuan yang selama diperoleh melalui aktivitas perkuliahan. Karim (1985) menjelaskan bahwa *“berorganisasi mahasiswa merupakan proses menyiapkan diri mahasiswa untuk memasuki organisasi yang lebih besar setelah keluar dari perguruan tinggi”*. Jika saat berorganisasi mahasiswa telah tertanam kebiasaan disiplin, berpikir kritis, dan patuh terhadap segala tata karma didalam organisasi diharapkan tumbuh pula kesadaran semacam itu kelak setelah terjun ke masyarakat.

Pasal 77 Ayat 3 Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi menjelaskan bahwa organisasi kemahasiswaan paling sedikit memiliki fungsi. Kesatu, mewadahi kegiatan mahasiswa dalam mengembangkan bakat, minat, dan potensi mahasiswa. Kedua, mengembangkan kreativitas, kepekaan, daya kritis, keberanian, dan kepemimpinan, serta rasa kebangsaan. Ketiga, memenuhi kepentingan dan kesejahteraan mahasiswa. Keempat, mengembangkan tanggung jawab sosial melalui kegiatan pengabdian pada masyarakat.

Keberadaan organisasi kemahasiswaan di perguruan tinggi merupakan hal penting dalam rangka pengembangan diri mahasiswa, terutama dalam aspek kepemimpinan. Aktivitas di organisasi

kemahasiswaan lebih menekankan pada “*learning by doing*” daripada “*learning by theory*”. Karena sebagaimana hasil penelitian yang dilakukan Furedy & Furedy (1983) menjelaskan bahwa dalam merancang situasi belajar untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, maka yang harus dilakukan adalah mengkondisikan mahasiswa untuk dapat berlatih berpikir kritis, bukan hanya mengamatinya.

Berdasarkan berbagai argumentasi sebagaimana dijelaskan di atas, penulis kemudian melakukan penelitian dengan *problem statement* meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa melalui pengalaman belajar di organisasi kemahasiswaan. Hal ini didasarkan pada beberapa hasil penelitian yang menunjukkan bahwa upaya peningkatan kemampuan berpikir kritis dapat dilakukan melalui program kurikuler, ko-kurikuler, maupun ekstrakurikuler. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis kontribusi pengalaman belajar di organisasi kemahasiswaan dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Dipilihnya studi kasus dikarenakan karakteristik penelitian yang memfokuskan pada fenomena yang terjadi pada suatu unit tertentu. Gay, dkk (2009) menjelaskan metode studi kasus sebagai “*a qualitative approach to studying a phenomenon, focused on a unit of study or a bounded system, not a methodological choice, but a choice of what to study, an all-encompassing research method*”. Melalui pemahaman ini dapat dijelaskan bahwa penelitian studi kasus merupakan pendekatan kualitatif yang digunakan untuk mempelajari fenomena yang terfokus atau terbatas pada satu unit penelitian, serta merupakan metode penelitian yang mencakup secara keseluruhan penelitian.

Lokasi penelitian dilakukan di Universitas Pendidikan Indonesia dengan subjek penelitian terdiri dari Pimpinan Perguruan Tinggi, Dosen, dan Aktivistis Mahasiswa. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada hasil pra penelitian yang dilakukan bahwa mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia selain aktif dalam berbagai kegiatan kurikuler dan ko-kurikuler, juga banyak melibatkan diri dalam aktivitas kemahasiswaan, mulai dari tingkat himpunan hingga ke tingkat universitas.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu; reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/*verifikasi* (Miles & Huberman, 2007).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Aktivitas Organisasi Kemahasiswaan dan Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis

Posisi organisasi kemahasiswaan sebagai lembaga kader senantiasa berupaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis bagi mahasiswa, karena pada prinsipnya pemimpin harus mempunyai daya nalar dan cara berpikir radikal-komprehensif.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan ditemukan berbagai aktivitas di organisasi kemahasiswaan yang bertujuan untuk memperkuat kemampuan berpikir kritis mahasiswa, antara lain; masa orientasi kampus, *public policy discussion*, bincang isola, latihan kepemimpinan mahasiswa, dan musyawarah mahasiswa.

Kesatu, masa orientasi kampus berisikan kajian tentang (a) keormawaan dan kelembagaan UPI, (b) hakikat dan jatidiri mahasiswa, (c) sosialisasi empat konsensus dasar kehidupan berbangsa dan bernegara (Pancasila, UUD NRI 1945, NKRI, dan Bhineka Tunggal Ika).

Kedua, *public policy discussion* berisikan kajian tentang rapor merah pemerintah serta isu-isu nasional lainnya dalam berbagai dimensi kehidupan. Ketiga, bincang isola, yakni kajian isu kontroversial yang terjadi di dalam kampus.

Keempat, latihan kepemimpinan mahasiswa berisikan tentang (a) kajian sejarah pergerakan mahasiswa, (b) konsep kepemimpinan, (c) *problem solving* dan *conflict management*, (d) *Team Building*, (e) kepemimpinan sosial kemasyarakatan, (f) analisis dan manajemen wacana publik, (g) advokasi mahasiswa, serta (h) kebijakan dan dinamika ormawa. Kelima, musyawarah mahasiswa berisikan aktivitas (a) kajian dan pembahasan peraturan dasar ormawa (AD/ART), (b) pemilihan ketua umum organisasi, dan (c) penyusunan garis besar haluan kerja organisasi.

Kegiatan-kegiatan tersebut bertujuan untuk meningkatkan nalar kritis mahasiswa dari yang ruang lingkup kecil hingga ruang lingkup yang lebih luas mencakup isu internal (kampus), lokal, regional, hingga nasional. Kegiatan banyak didominasi oleh kajian dan diskusi mengenai isu-isu kontroversial yang sedang melanda bangsa. Aktivitas yang dilakukan dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa, sebenarnya bertitik tolak pada proses kaderisasi yang dilaksanakan oleh organisasi kemahasiswaan, baik pada tingkat departemen, fakultas maupun universitas.

Pengembangan kemampuan berpikir kritis digunakan untuk melatih warga negara berpikir rasional, komprehensif, dan radikal yang akan bermanfaat bagi terciptanya suatu tatanan sosial yang semakin baik (Hashemi, 2011). Keterampilan berpikir itu perlu dan penting untuk dikembangkan pada diri mahasiswa, karena melalui kemampuan ini diharapkan mahasiswa dapat menjadikan hidupnya lebih baik lagi.

Terdapat setidaknya tiga kompetensi yang berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis mahasiswa, meliputi; kompetensi personal (kepribadian), kompetensi akademik (berpikir ilmiah), dan kompetensi profesional (kemampuan bidang studi masing-masing). Tiga kompetensi ini berlangsung secara terus-menerus (kontinum-konsentris) yang melibatkan unsur psiko-pedagogis dan sosio-andragogis secara bertahap, berkelanjutan, dan kontekstual (Winataputra, 2005).

Pengalaman Belajar di Organisasi Kemahasiswaan dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis

Sejumlah pengalaman belajar yang dialami mahasiswa seperti; mengikuti diskusi dan kajian mengenai berbagai permasalahan yang terjadi pada tingkat lokal (kampus), nasional (Indonesia), dan global (internasional) telah mengasah kemampuan mahasiswa dalam mengkaji, menganalisis, dan mengidentifikasi akar permasalahan yang terjadi, sampai pada akhirnya menemukan solusi yang dapat ditawarkan guna penyelesaian masalah.

Mahasiswa yang aktif di organisasi kemahasiswaan mampu berpikir secara kritis dan menuangkan gagasan-gagasannya dalam menyikapi hal-hal yang dianggap tidak sesuai dengan semangat idealisme. Berpikir secara kritis merupakan level berpikir paling tinggi, dimana terjadi proses pengujian klaim-klaim dan argumentasi untuk menentukan derajat kemanfaatan dan kebenaran (Ruggiero, 2012).

Mahasiswa sebagai seorang *critical thinker* dirangsang dan dikondisikan oleh kegiatan organisasi agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat. Mahasiswa tidak hanya cerdas secara keilmuan/akademik melainkan cerdas dalam membaca situasi dan menyelesaikan persoalan kehidupan, karena sejatinya mahasiswa harus mampu melaksanakan tridarma perguruan tinggi secara seimbang, meliputi; pendidikan/pengajaran, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat (Nugroho, 1985).

Pengalaman-pengalaman yang diperoleh selama terlibat dalam aktivitas di organisasi kemahasiswaan berkontribusi terhadap pengembangan kemampuan berpikir kritis, terutama dalam membaca kritis, meningkatkan daya analisis, mengembangkan kemampuan observasi, meningkatkan rasa ingin tahu, bertanya dan refleksi, dan diskusi. Kemampuan berpikir kritis amat erat kaitannya dengan kompetensi seseorang dalam memecahkan persoalan, karena kemampuan berpikir seseorang akan berpengaruh pada kecepatan dan ketepatan seseorang tersebut dalam menemukenali masalah sampai ke akar-akarnya dan senantiasa berupaya untuk menemukan pemecahannya secara kritis. Berikut merupakan pengalaman belajar yang dialami mahasiswa dalam memperkuat kemampuan berpikir kritis.

Pengalaman belajar di organisasi kemahasiswaan dapat mendorong mahasiswa mempunyai kemampuan nalar-kritis yang optimal, sehingga akan lahir sarjana-sarjana yang “*sujana*” yakni sarjana yang merupakan *educated persons* yang *refined* dan *sophisticated*, tidak semata-mata hanya berpengetahuan saja. Gambaran masa depan seperti itu akan memperlihatkan pengabdian masyarakat yang orisinal, inovatif serta menentukan bagi Pembangunan Nasional (Nugroho, 1985). Seperti nampak dalam pernyataan salah seorang narasumber, bahwa “biarlah konflik dan dinamika yang terjadi yang akan membesarkan mahasiswa, tetapi jangan sampai mahasiswa yang membesarkan dinamika dan konflik di sekitarnya”.

SIMPULAN DAN SARAN

Organisasi kemahasiswaan berkontribusi positif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Sejumlah aktivitas seperti; masa orientasi kampus, *public policy discussion*, bincang isola, latihan kepemimpinan mahasiswa, dan musyawarah mahasiswa telah mendorong mahasiswa untuk terbiasa mengkaji, mengamati, mengidentifikasi, dan memformulasikan solusi atas permasalahan yang terjadi di sekitarnya.

Aktivitas di organisasi mahasiswa telah memberikan pengalaman belajar yang berarti bagi mahasiswa. Mahasiswa sebagai *critical thinker* dibiasakan agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat. Mahasiswa tidak hanya harus memiliki kecerdasan intelektual, melainkan kecerdasan sosial, dan kecerdasan emosional.

Pengalaman belajar yang diperoleh berkontribusi terhadap kemampuan membaca kritis, meningkatkan daya analisis, mengembangkan kemampuan observasi, refleksi, serta menyusun rencana tindak dan melaksanakannya.

Karena itu, perguruan tinggi harus mampu merancang serangkaian aktivitas kurikuler, ko-kurikuler, ekstrakurikuler, bahkan budaya kampus untuk dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa melalui pembinaan, pembudayaan, dan pemberdayaan.

REFERENSI

- Bahr, N. (2010). *Thinking Critically about Critical Thinking in Higher Education*. International Journal for the Scholarship of Teaching and Learning Vol. 4: No. 2.
- Beaumont, J. (2010). *A Sequence of Critical Thinking Tasks*. TESOL Journal 1 [4 December 2010]
- Furedy, C., & Furedy, J. (1983). *Critical Thinking: Towards Research and Dialogue*. In J. Donald, & A. Sullivan (Eds.), *Using research to improve teaching*. New directions for teaching and learning. San Francisco: Sciedu Press.
- Gay, L.R, dkk. (2009). *Educational Research Competencies for Analysis Application (Ninth Edition)*. New Jersey: Upper Saddle River

- Hashemi, SA. (2011). *The Use of Critical Thinking in Social Science Textbooks of High School: A Field Study of Fars Province in Iran*. International Journal of Instruction, Vol.4, No.1 [January 2011]
- Karim, M. R. (1985). *Mahasiswa Cendekiawan Dan Masa Depan*. Bandung : Alumni.
- Kumar, R & James, R. (2015). *Evaluation of Critical Thinking in Higher Education in Oman*. International Journal of Higher Education Vol. 4, No. 3; 2015 hlm. 33-43
- Miles, M & Huberman, AM. (2007). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta : UI-Press
- Nugroho, N. (1985). *Menegakkan Wawasan Almamater*. Jakarta: UI-Press
- Ruggiero, VY. (2012). *Beyond Feelings : A Guide To Critical Thinking (Ninth Edition)*. New York; McGraw-Hill Companies, Inc
- Sapriya dan Winataputra, US. (2003). *Pendidikan Kewarganegaraan : Model Pengembangan Materi dan Pembelajaran*. Bandung: Laboratorium PKn FPIPS UPI
- Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi
- Winataputra, US. (2005). *Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Membangun Masyarakat Demokratis dan Berkeadaban: Tinjauan Filosofis-Pedagogis*. Makalah disajikan dalam Seminar dan Lokakarya Dosen Pendidikan Kewarganegaraan PTN dan PTS Tanggal 22 September 2005 di Hotel Dharma Deli Medan
- World Economic Forum. 2016. *The 10 Skills You Need To Thrive In The Fourth Industrial Revolution*. (online). Tersedia dalam <https://www.weforum.org/agenda/2016/01/the-10-skills-you-need-to-thrive-in-the-fourth-industrial-revolution/>. Diakses tanggal 4 Oktober 2020
- Zhang, LF. (2003). *Contributions of Thinking Styles to Critical Thinking Dispositions*. Journal of Psychology November 2003, Vol. 137 Issue 6, hlm.517-543